

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja

1. Pengertian Perilaku Delinkuen Pada Remaja

Menurut (Kartono, 2002) perilaku delinkuen atau *Juvenile delinquency* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga remaja mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Lebih lanjut, Kartono menjelaskan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.

Mussen dkk (1994) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-20 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Sama halnya dengan Conger & Dusek (dalam Maria Ulfa, 2004) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur 15 - 20 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman, hal ini dikarenakan usia remaja dihadapkan pada kesulitan mengatasi perubahan-perubahan perkembangan baru yang memungkinkan timbulnya perasaan tertekan yang ditandai oleh munculnya perilaku menyimpang.

Sarwono (2002) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan Fuhrmann (dalam Maria Ulfa, 2004) menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri atau orang lain. Santrock (2002) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Hal ini dikarenakan remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, dan penggunaan obat-obatan terlarang. Remaja menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Gold dan Petronia (dalam Sarwono, 2002) berpendapat bahwa perilaku delinkuen merupakan tindakan individu yang belum dewasa, yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya diketahui oleh petugas dapat dikenai sanksi atau hukuman. Oleh karena itu, remaja yang dasarnya sangat membutuhkan lingkungan sosial untuk berinteraksi dan menemukan jati dirinya terkadang menciptakan realitas yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat sehingga dengan sangat mudah cenderung mempunyai tingkat perilaku delinkuen yang tinggi.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku delinkuen adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 21 tahun.

2. Jenis-Jenis Perilaku Delinkuen

Menurut Kartono (2002), jenis-jenis perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal, pada umumnya tidak menderita kerusakan psikologis. Delinkuen terisolasi mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

b. Kenakalan neurotik (Delinkuensi neurotik)

Remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa: kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah, berdosa dan lain sebagainya.

c. Kenakalan psikotik (Delinkuensi psikopatik)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Dengan ciri-ciri sebagai berikut: tidak bertanggung jawab secara moral, tingkah laku a-sosial, eksentrik, egois, perbuatannya sadis, sikapnya kasar dan lain sebagainya.

d. Kenakalan defek moral (Delinkuensi defek moral)

Defek (*defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat. Dengan ciri-ciri sebagai berikut: tindakan yang anti sosial walaupun pada dirinya tidak

terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan remaja delinkuen tipe ini adalah tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, serta selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Delinkuen

Kartono (2002) mengelompokkan bentuk dari perilaku delinkuen sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman lingkungan sekitar.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu lalu bergelandangan di jalan.
- e. Mengancam, memeras, menjambret, menyerang, merampok.
- f. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan.
- g. Perkosaan, agresifitas seksual, dan pembunuhan dengan motif seksual
- h. Kecanduan dan ketagihan narkoba.
- i. Seks dan cinta bebas yang didorong oleh hiperseksualitas.
- j. Homoseksualitas
- k. Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan.
- l. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen.
- m. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan kekerasan, penculikan, dan pembunuhan.

- n. Perbuatan a-sosial dan anti sosial disebabkan oleh gangguan kejiwaan.
- o. Tindak kejahatan yang disebabkan oleh penyakit tidur.
- p. Penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi.

Jensen (dalam Sarwono, 2002) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain- lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain- lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Dari beberapa bentuk perilaku delinkuen pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspeknya diambil dari pendapat Jensen (dalam Sarwono, 2002) yang terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

4. Karakteristik Remaja Delinkuen

Menurut Kartono (2002) remaja delinkuen mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak delinkuen. Perbedaan itu mencakup :

a. Perbedaan struktur intelektual

Umumnya inteligensi remaja delinkuen tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal. Remaja delinkuen mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal (tes Wechsler), kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigius, kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Perbedaan fisik dan psikis

Remaja delinkuen lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh lebih kekar, berotot, kuat, dan umumnya bersikap lebih agresif.

c. Perbedaan ciri karakteristik individual

d. Hampir semua anak muda jenis ini Cuma berorientasi “pada masa sekarang”, bersenang-senang dan puas pada hari ini. Remaja nakal tidak mau mempersiapkan bekal hidup bagi hari esok. Remaja nakal tidak mampu membuat rencana bagi hari depan.

e. Kebanyakan dari remaja nakal terganggu secara emosional.

f. Remaja nakal kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal.

g. Remaja nakal senang menceburkan diri dalam kegiatan “tanpa berpikir” yang merangsang rasa kejantanan, walaupun menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.

h. Pada umumnya sangat impulsif dan suka menyerempet bahaya.

- i. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- j. Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar, ganas, tidak bisa dikuasai oleh orang dewasa.

Melihat situasi dan kondisi di lapangan penulis menggunakan ciri karakteristik individual remaja nakal sebagai indikator untuk pembuatan skala kecenderungan perilaku delinkuen.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa remaja delinkuen berbeda dengan remaja yang normal. Remaja delinkuen biasanya lebih *ambivalen* terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kematangan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

5. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Delinkuen

Graham (dalam Sarwono, 2002) membagi faktor-faktor penyebab perilaku delinkuen ke dalam 2 golongan, yaitu:

- a. Faktor Lingkungan:
 - 1). Malnutrisi (kekurangan gizi)
 - 2). Kemiskinan di kota-kota besar
 - 3). Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan, bencana alam dan lain-lain)
 - 4). Migrasi (urbanisasi, pengungsian dan lain-lain)
 - 5). Faktor sekolah (kesalahan mendidik)
 - 6). Keluarga yang bercerai berai (perceraian)
 - 7). Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga: kematian orang tua, orang tua sakit jiwa atau cacat, hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis, kesulitan keuangan, dan lain-lain.

- b. Faktor dalam diri atau pribadi: tempramen, cacat tubuh, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri, dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa faktor-faktor penyebab terbentuknya perilaku delinkuen adalah semua hal yang diterima atau terjadi pada diri individu, yang membuat individu kehilangan atau memiliki persepsi yang salah tentang nilai dan norma dasar yang positif dari lingkungan terdekat ataupun lingkungan pendidikannya.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Delinkuen

Faktor-faktor perilaku delinkuen menurut Santrock (2002) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

- a. Identitas

Erikson (dalam Santrock, 2002) berpendapat bahwa delinkuensi pada remaja ditandai dengan kegagalan remaja dalam mencapai identitas peran, Erikson mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa kanak-kanak dan masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja mungkin akan mengambil bagian dalam tindak delinkuen, oleh karena itu delinkuen adalah suatu upaya untuk membentuk identitas walaupun identitas tersebut negatif.

- b. Kontrol diri

Perilaku delinkuen pada remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan mengembangkan kontrol diri dalam tingkah laku. Remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini.

Remaja sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah lakunya.

c. Usia

Hasil penelitian dari McCord (dalam Kartini Kartono, 2002) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja delinkuen tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan (Kartini Kartono, 2002)

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah.

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan memiliki harapan dan motivasi yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Remaja merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah.

f. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya perilaku delinkuen. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (2003) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

h. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku delinkuen banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50 : 1 (Kartono, 2002). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat

7. Motif-Motif Yang Mendorong Perilaku Delinkuen

Kartono (2002) mengemukakan motif-motif yang mendorong remaja melakukan tindakan kejahatan dan perilaku delinkuen antara lain:

- a. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
- b. Meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual.
- c. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
- d. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru.
- e. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.

- f. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional.

Dari motif motif yang ada tersebut, jelas terlihat bahwa lebih banyak motif berasal dari dalam diri individu sendiri, yang merupakan hasil dari persepsi nilai yang salah yang dapat diakibatkan secara tidak langsung oleh lingkungannya.



B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Salah satu aspek perkembangan yang ada dalam individu adalah perkembangan emosi. Emosi memberi warna hampir setiap kejadian yang berarti dalam kehidupan manusia. Menurut pendapat Rosenthal (dalam Wiwin W, 2004) yang mengatakan bahwa emosi merupakan satu fenomena yang dimiliki oleh setiap manusia dan pengaruhnya begitu besar terhadap aspek-aspek kehidupan yang lain. Baik sikap, perilaku, penyesuaian pribadi maupun sosial.

Emosi remaja seringkali muncul dengan sangat kuat, cenderung tidak terkendali dan tampak irrasional, tetapi pada umumnya dari tahun ketahun kondisi tersebut akan mengalami perubahan kearah yang lebih stabil Hurlock (dalam Wiwin W, 2004). Sewajarnya individu yang sudah melewati masa remaja akan mulai belajar untuk dapat mengontrol sikap dan perilaku emosionalnya.

Pengertian emosi menurut Haber dan Runyon (1984) adalah suatu kesatuan yang kompleks yang melibatkan reaksi psikologis, faktor situasional, kognisi, suasana hati dan tingkah laku. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Lazarus (1991) yang menyatakan bahwa emosi berperan dalam menciptakan suatu situasi yang akan terjadi dan membantu individu untuk mempersiapkan tingkah laku yang akan dimunculkan oleh karena itu emosi yang dirasakan individu akan sangat berpengaruh pada tindakan yang ditampilkan.

Individu yang dalam proses perkembangannya berada dalam iklim yang kondusif, akan memperoleh perkembangan emosinya secara matang terutama pada masa remaja akhir. kematangan emosi ini ditandai oleh adekuasi emosi seperti cinta kasih, simpati, dan ramah serta ditandai dapat mengendalikan

emosinya, tidak agresif, bersikap optimis dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar (Syamsu Yusuf, 2004)

Roger (dalam Hall & Lindzey, 1995) mendefinisikan kematangan sebagai suatu proses ke arah menjadi *becoming*. Individu yang telah dianggap matang secara emosi juga masih akan terus berkembang dan individu akan memiliki taraf kematangan yang berbeda pada waktu lampau dan masa yang akan datang.

Menurut Young (dalam Tambunan, 2005) yang mengatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Marcham (dalam Tambunan, 2005) menambahkan bahwa seseorang yang mempunyai ciri emosi yang sudah masak tidak cepat terpengaruh oleh rangsang stimulus baik dari dalam maupun dari luar, sehingga emosi individu yang sudah matang akan selalu belajar menerima kritik, mampu menanggapi respon-responnya dan memiliki saluran sosial bagi energi emosinya.

Kematangan emosi oleh Smitson (dalam Gorlow dan Katkovsky, 1976) didefinisikan sebagai suatu proses dimana kepribadian secara terus-menerus selalu berusaha untuk mencapai kesehatan emosi yang lebih baik secara intrafisik maupun interpersonal. Dimana individu mampu mengendalikan dan menyalurkan emosi dengan cara-cara yang lebih dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan sosialnya sehingga hubungan individu dengan lingkungannya dapat berjalan dengan harmonis. Setiap individu akan memiliki taraf kematangan yang berbeda walaupun usia kronologis mereka sama, selain itu individu tidak dapat mencapai kematangan dalam keseluruhan aspek kehidupan pada waktu yang bersamaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan seseorang untuk menghadapi situasi dengan memberi reaksi yang

sesuai dengan norma-norma dan kebiasaan di lingkungan individu serta mampu mengontrol emosinya dengan lebih baik, baik secara intrafisik maupun interpersonal di tengah-tengah situasi sosial.

2. Jenis-Jenis Emosi

Goleman (1999) mengelompokkan emosi dalam beberapa kategori, yaitu:

- a. Amarah : beringas, mengamuk, benci, marah, jengkel, keras hati, terganggu, berang, tersinggung, permusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan : pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, pitus asa, dan bila menjadi patologis depresi berat.
- c. Rasa takut : cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, bila patologis menjadi phobia dan panic.
- d. Kenikmatan : bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, mania.
- e. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut : terkesiap, takjub, terpana
- g. Jengkel : hina, jijik, mual, muak, benci, tidak suka, mau muntah
- h. Malu : rasa bersalah, malu hati, kesal hati, sesal aib, hati hancur lebur.

Berdasarkan jenis-jenis emosi tersebut, dapat diketahui peranan emosi. Menurut Plutchik (1994) yang mengatakan bahwa emosi dapat berperan meningkatkan suatu perasaan, menghubungkan proses kognitif dengan emosi

melalui persepsi, aktif dalam penyesuaian secara psikologis, mengarahkan suatu tindakan, serta mengatur dalam pencapaian suatu tujuan.

3. Karakteristik Kematangan Emosi

Individu yang matang secara emosi akan menunjukkan perilaku atau pola tingkah laku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada di dalam lingkungan sosialnya apabila dihadapkan pada rangsang yang menimbulkan reaksi emosi.

Jerome Murray (dalam Turner & Helms, 1995) mengemukakan karakteristik-karakteristik kematangan emosi sebagai berikut :

a. Mampu memberi dan menerima cinta

Kemampuan individu dalam mengekspresikan dan menerima cinta serta kasih sayang yang dirasakan kepada individu lainnya menandakan bahwa dirinya adalah seseorang yang matang secara emosi.

b. Mampu menghadapi kenyataan

Individu yang matang emosinya mampu menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya dan berusaha mencari solusi dari masalahnya, tidak takut, tidak menghindar dari masalah.

c. Mampu memberi dan menerima

Individu dengan emosi yang matang menyadari bahwa berbagi kebahagiaan dengan orang-orang yang dicintainya, membantu dapat mengerti dan memahami kebutuhan orang lain akan membuatnya merasa bahagia dan timbulnya rasa aman dalam dirinya membuat individu juga mampu menerima dan menghargai pemberian orang lain.

d. Belajar dari pengalaman

Kehidupan bagi individu yang memiliki kematangan emosi merupakan tempat belajar untuk menjadi individu yang lebih baik lagi. Pengalaman, baik itu membahagiakan ataupun menyedihkan bahkan mengecewakan tidak membuat individu tersebut terpuruk karena dirinya memiliki keyakinan bahwa dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya ia dapat belajar sesuatu yang berguna bagi kehidupannya di masa mendatang.

e. Mampu mengatasi frustrasi

Kekecewaan dan kegagalan yang di alami karena tidak berhasil atau rencananya tidak berjalan sesuai dengan apa yang tidak diinginkan tidak membuat individu menjadi frustrasi. Sebaliknya hal tersebut membuat dirinya termotivasi untuk mencari solusi dengan cara pendekatan yang baru.

f. Mampu menangani konflik secara konstruktif

Konflik yang terjadi dalam kehidupan tidak membuat individu yang matang secara emosi meluapkan amarahnya, namun dengan energi yang ditimbulkan dari amarah tersebut individu berusaha untuk menyalurkannya dengan mencari dan memikirkan solusi dari konflik yang sedang dihadapi.

g. Bebas dari ketegangan

Rintangan, kendala yang dihadapi dalam kehidupan tidak membuat individu yang matang secara emosi menjadi tegang dan cemas berlebihan, keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam mengatasi rintangan dan kendala dalam hidupnya membuatnya bebas dari ketegangan.

Sementara itu Smitson (dalam Gorlow dan Katkovsky, 1976) menjelaskan tujuh karakteristik kematangan emosi, yaitu:

- a. Berkembang ke arah kemandirian (*to ward independence*)

Mampu untuk dapat menentukan dan memutuskan apa yang dikehendaki serta bertanggung jawab terhadap keputusannya itu.

- b. Mampu menerima kenyataan (*ability to accept reality*)

Kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, menyadari bahwa ia memiliki kesempatan serta tingkat intelegensi yang berbeda dari orang lain. Adanya kesadaran mengenai hal tersebut dapat membuat individu menentukan pola tingkah laku yang tepat.

- c. Kemampuan beradaptasi (*adaptability*)

Mudah menerima orang lain ataupun situasi tertentu dengan cara yang berbeda. Mampu bersikap fleksibel dalam menghadapi orang lain atau situasi tertentu.

- d. Kesiapan berespon (*readiness to respond*)

Menyadari setiap perbedaan yang ada pada setiap individu yang memiliki keunikan sendiri-sendiri dan hak-hak individu lainnya, membuat individu yang matang secara emosi siap berespon dalam menghadapi suatu situasi dan memahami serta menentukan respon yang tepat terhadap individu yang lainnya.

- e. Mampu berperilaku seimbang (*capacity to balance*)

Kesadaran yang timbul krena adanya kematangan emosi bahwa dirinya adalah makhluk sosial dan memiliki ketergantungan dengan orang lain, namun bukan berarti ketergantungan dengan orang lain.

f. Pemahaman empati (*emphatic understanding*)

Kemampuan dalam menempatkan diri pada posisi yang orang lain pikirkan atau rasakan.

g. Kemampuan menguasai amarah (*challenging anger*)

Memahami batas-batas sensitivitas yang ada dalam dirinya dan mampu mengontrol atau mengendalikan amarahnya dengan menyalurkan ke dalam perilaku yang lebih dapat diterima oleh masyarakat.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Blood (dalam Hall & Lindzey 1996) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi ke dalam 2 golongan, yaitu:

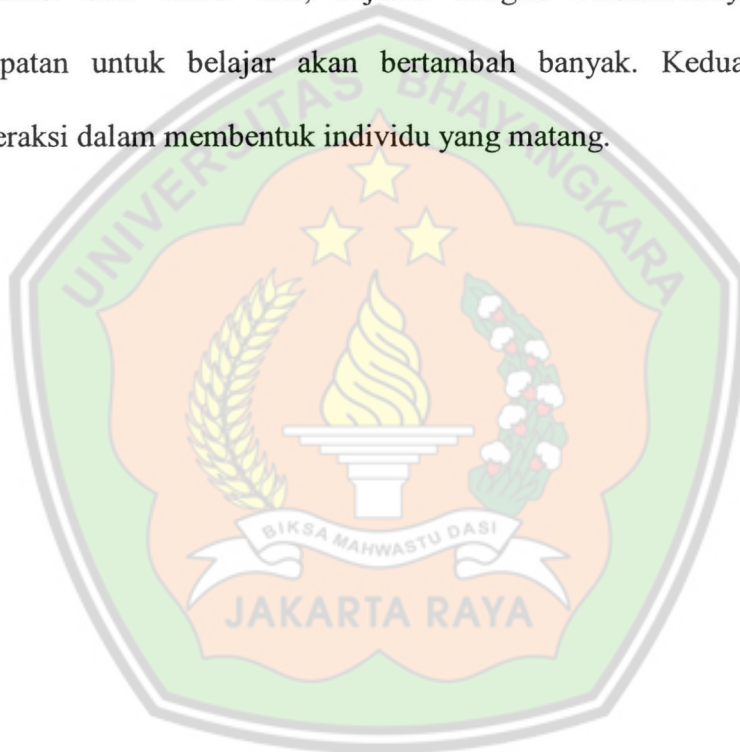
a. Usia

Kematangan emosi berjalan dengan bertambahnya usia individu . hal ini disebabkan karena kematangan emosi memerlukan waktu. Dengan bertambahnya usia remaja diharapkan semakin baik kemampuannya dan semakin luas perspektifnya dalam memandang suatu masalah. Sehingga dapat dikatakan bahwa usia adalah indeks kasar dari kematangan emosi. Walaupun demikian Turner & Helms (1995) mengatakan usia kronologis terkadang tidak selalu sesuai dengan tingkat emosi yang ditunjukkan.

b. Pengalaman atau belajar

Kematangan adalah produk belajar yang bisa dicapai dengan pengalaman. Kematangan emosi dapat dicapai setelah individu mengalami cukup banyak krisis dan perubahan serta belajar mengatasinya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Smitson (dalam Katkovsky dan Gorlow, 1986) bahwa kematangan emosi sangat bergantung pada berkembangnya toleransi terhadap

frustasi yang terjadi dalam hubungan interpersonal. Menurut pendapat Allport (dalam Hall & Lindssey, 1996) untuk mencapai kematangan individu harus mengalami keadaan dimana dirinya mengalami sejumlah keberhasilan serta mampu untuk menerima frustasi dan kegagalan dalam hidup tanpa terus menerus merasa terganggu sehingga dapat terbebas dari tekanan emosi. Oleh karena itu dengan pengalaman individu akan belajar untuk memilih reaksi yang tepat dalam mengatasi situasi tertentu. Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sejalan dengan bertambahnya usia maka kesempatan untuk belajar akan bertambah banyak. Kedua hal tersebut berinteraksi dalam membentuk individu yang matang.



C. Kerangka Berfikir

Lowrey (dalam May Yustika Sari, 2005) mengatakan bahwa seorang pelanggar hukum adalah orang yang mengalami kegagalan dalam perkembangan psikologis. Mengacu pada pendapat tersebut maka seorang remaja menjadi delinkuen karena mengalami kegagalan dalam perkembangan kepribadiannya, kegagalan tersebut menimbulkan ketidakmatangan emosi sehingga remaja kurang mampu mengendalikan reaksi emosinya dan kurang mampu menilai situasi secara kritis sehingga reaksinya cenderung emosional (Hurlock, 2004). Hal ini sejalan dengan Ekowarni (1993) yang menyatakan bahwa ketegangan emosi yang tinggi, dorongan emosi yang sangat kuat dan tidak terkendali akan membuat remaja sering mudah meledak emosinya dan bertindak tidak rasional. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketidakmatangan emosi merupakan pendorong kuat bagi munculnya perilaku delinkuen.

Hurlock (2004) mengatakan bahwa remaja yang mencapai tingkat kematangan emosi adalah individu yang menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, dapat mengekspresikan emosinya dengan sikap dan perilaku yang tepat tanpa menyakiti ataupun merugikan diri sendiri dan orang lain, hal ini akan membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dengan tetap menjaga hubungan baik di lingkungannya yang pada akhirnya akan menghindari individu dari perilaku delinkuen.

F. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis menjadikan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

Ada hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja akhir di Asrama Polri Kedaung Pamulang.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, yakni penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek (Sugiyono, 2003). Penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara kematangan emosional dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja akhir di Asrama Polri Kedaung Pamulang.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian, yaitu :

1. Variabel Bebas (IV) : Kematangan Emosi
2. Variabel Terikat (DV) : Kecenderungan Perilaku Delinkuen

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Setelah variabel diidentifikasi dan diklasifikasikan, maka variabel-variabel tersebut perlu didefinisikan secara operasional. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atau sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasi (Sumadi Suryabrata, 2002). Adapun definisi operasional dari variabel-variabel tersebut adalah :

1. Kecenderungan perilaku delinkuen

Kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang akan diukur dengan Skala Kecenderungan Perilaku Delinkuen yang terdiri dari karakteristik remaja nakal yaitu berorientasi hanya pada masa sekarang, terganggu secara emosional, kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, menceburkan diri dalam kegiatan “tanpa berpikir”, memiliki sikap impulsif, kurang berfungsi hati nuraninya, kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri.

2. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan suatu proses kepribadian secara terus-menerus berusaha mencapai keadaan emosi yang sehat baik secara intrafisik maupun interpersonal yang diukur dengan skala kematangan emosi yang terdiri dari faktor berkembang kearah kemandirian, kemampuan untuk menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kesiapan berespon, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati dan kemampuan menguasai amarah.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Subjek penelitian merupakan salah satu faktor utama yang harus ditentukan sebelum kajian penelitian dilakukan. Populasi merupakan seluruh individu yang akan dijadikan subjek penelitian. Tujuan ditetapkan populasi adalah untuk menghindari kesalahan generalisasi kesimpulan. Di dalam menentukan subjek penelitian yang paling penting untuk diperhatikan adalah faktor populasi.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2003). dalam penelitian ini populasi yang akan diteliti pada penelitian ini adalah remaja yang bertempat tinggal di Asrama Polri Kedaung Pamulang dengan jumlah sebanyak 67 orang remaja.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2003). Sampling berarti mengambil sampel atau mengambil suatu populasi atau semesta sebagai wakil (representasi) populasi atau semesta itu. Bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representative atau mewakili (Sugiono, 2003)

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sensus* yaitu teknik yang pengambilan sampel anggota populasi dilakukan kepada semua anggota populasi yang ada dalam populasi itu (Sugiono, 2003). Teknik ini dipilih karena jumlah populasi kurang dari 100 orang dan dianggap kecil.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui dan mengungkapkan variabel penelitian adalah metode skala. Metode skala adalah suatu metode pengambilan data yang berisi sejumlah pernyataan

yang disusun dan disebarikan secara tertulis kepada subjek dengan maksud untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang ingin diselidiki. Karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi, yaitu stimulusnya berupa pertanyaan dan pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, respons subjek tidak diklasifikasikan dengan jawaban “benar” atau “salah” (Saifuddin Azwar, 2003).

Bentuk skala yang digunakan adalah skala Likert yang terdiri dari lima alternatif jawaban. Pernyataan-pernyataan atau item-item terdiri dari item positif (*favorable*) yang disebut juga pernyataan yang bersifat mendukung dan item negatif (*unfavorable*) atau dapat disebut juga pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Setiap item memiliki beberapa alternatif jawaban, di mana subjek diminta untuk menjawab sesuai dengan apa yang paling dirasakan atau yang paling dihayati oleh subjek yang bergerak dari yang sangat positif hingga sangat negatif. Skor *favorable* bergerak dari yang sangat positif (skor tinggi) hingga yang sangat rendah (skor rendah), sedangkan skor *unfavorable* bergerak dari yang sangat negatif (skor rendah) hingga ke arah positif (skor tinggi).

Alasan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut (Sutrisno Hadi, 2000) :

1. Bahwa subyek adalah orang yang paling mengetahui dirinya.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek itu kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis.

Instrumen dalam penelitian ini, penulis mempergunakan dua skala, yaitu skala kecenderungan perilaku delinkuen dan skala kematangan emosi.

1. Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja

Skala kecenderungan kenakalan remaja ini disusun berdasarkan konsep teori dari Kartini Kartono (2010) yang meliputi karakteristik remaja nakal yaitu : berorientasi hanya pada masa sekarang, terganggu secara emosional, kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, menceburkan diri dalam kegiatan “tanpa berpikir”, memiliki sikap impulsif, kurang berfungsi hati nuraninya, kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri. Skala ini terdiri dari 56 item yang terbagi menjadi 28 item *favorable* dan 28 item *unfavorable*.

Tabel 3.1
BLUE PRINT SKALA KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA

No.	Karakteristik Remaja Nakal	Indikator	Nomor Aitem		?
			Favo	Unfavo	
1.	Hanya berorientasi pada masa sekarang	a. Tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik	13, 3	7, 21	4
		b. Tidak memikirkan masa depan	27, 1	9, 5	4
2.	Terganggu secara emosional	a. Mudah marah	29, 15	17, 23	4
		b. Mudah tersinggung	25, 31	51, 33	4
3.	Kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal	a. Tidak mampu mengenal norma kesusilaan	39, 49	53, 37	4
		b. Tidak bertanggung jawab secara sosial	43, 45	55, 41	4
4.	Menceburkan diri	a. Suka melakukan hal	47, 35	11, 19	4

	dalam kegiatan "tanpa berpikir"	dengan resiko tinggi			
		b. Suka melakukan hal yang menyerempet bahaya	34, 2	24, 40	4
5.	Memiliki sikap impulsive	a. Melakukan tindakan untuk pemuasan keinginan baik secara sadar maupun tidak sadar	10, 4	6, 14	4
		b. Sulit mengendalikan pikiran dan keinginan yang negative	30, 36	48, 56	4
6.	Kurang berfungsi hati nuraninya	a. Suka berbohong demi kepentingan pribadi	46, 54	8, 16	4
		b. Mengorbankan orang lain untuk menutupi kesalahan sendiri	26, 20	12, 22	4
7.	Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri	a. Kurang memiliki kontrol diri	32, 18	38, 42	4
		b. Kurang memiliki disiplin diri	28, 44	50, 52	4
		Total	28	28	56

2. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi disusun oleh penulis berdasarkan teori dari Katkousky dan Gorlow (1976) yang mempunyai tujuh faktor diantaranya berkembang kearah kemandirian, kemampuan untuk menerima realitas, kemampuan beradaptasi, kesiapan berespon, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati dan kemampuan menguasai amarah. Skala ini terdiri dari 60 item yang terbagi menjadi 30 item *favorable* dan 30 item *unfavorable*.

Tabel 3.2
BLUE PRINT SKALA KEMATANGAN EMOSI

No	Karakteristik	Indikator	Favo	Unfavo	Total
1.	Kemandirian	a. Mengatur kehidupan sendiri	1, 31	16, 46	4
		b. Menentukan keputusan	17, 47	2, 32	4
		c. Bertanggung jawab dalam bertindak	3, 33	18, 48	4
2.	Menerima kenyataan	a. Menerima kenyataan hidup	19, 49	4, 34	4
		b. Tidak menyangkal dari kenyataan hidup	5, 35	20, 50	4
3.	Mampu beradaptasi	a. Mudah menerima orang lain dengan cara yang berbeda.	21, 51	6, 36	4
		b. Bersikap fleksibel dalam menghadapi situasi tertentu.	7, 37	22, 52	4
4.	Kesiapan berespon	a. Sadar keunikan individu	23, 53	8, 38	4
		b. Mampu menentukan respon yang tepat terhadap orang lain	9, 39	24, 54	4
5.	Kapasitas untuk seimbang	a. Memiliki ketergantungan dengan orang lain	25, 55	10, 40	4
		b. Memberi bantuan untuk orang lain	11, 41	26, 56	4
6.	Mampu berempati	a. Menempatkan diri pada orang lain.	27, 57	12, 42	4
		b. Memahami apa yang dirasakan orang lain.	13, 43	28, 58	4
7.	Menguasai amarah	a. Mampu mengendalikan amarah	29, 59	14, 44	4
		b. Mampu menyalurkan amarah ke dalam perilaku yang tepat	15, 45	30, 60	4
			30	30	60

F. Metode Analisis Instrumen Penelitian

Untuk mengukur apakah item-item yang digunakan telah mengukur apa yang seharusnya diukur dan dapat diandalkan konsistensinya, maka harus dilakukan validitas dan reabilitas.

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2001). Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberi hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Validitas item berfungsi untuk mengukur kesahihan masing-masing item. caranya adalah dengan mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total item yang diperoleh individu. valid atau tidaknya butir tergantung pada nilai *alfa if item deleted* < *alfa cronbach factor*. Dalam prosedur perhitungan dikerjakan dengan menggunakan program *SPSS versi 16.0 for windows*, dimana item yang termasuk kriteria tersebut dinyatakan valid.

Dalam penelitian ini perhitungan uji validitas item menggunakan koefisien korelasi *Product Moment Pearson* (Azwar, 2004). Adapun rumus *Product Moment Pearson* sebagai berikut :

Korelasi Product Moment Pearson

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien korelasi antara skor item dengan skor item total
- N = jumlah subyek
- SX = jumlah nilai dari tiap item subyek
- Sy = jumlah sub total subyek
- SXY = jumlah hasil perkalian antara item dengan total.

2. Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2001). Reliabilitas dinyatakan valid oleh koefisien reliable yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien reliabilitas mendekati 0 berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2001). Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *internal consistency reliability* dengan *Formula alfa Cronbach* (Sugiono, 2003). Adapun rumus asli Formula Alfa Cronbach sebagai berikut :

Alpha Cronbach

$$\alpha = \frac{k}{[k-1]} \frac{\sum Si^2}{[1-St^2]}$$

Keterangan:

α = koefisien reliabilitas alpha

k = Banyaknya belahan tes

$\sum Si^2$ = Jumlah varian item

St² = Jumlah varian total

G. Hasil Uji Coba Instrumen

1. Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja

Kualitas item diuji dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dengan menggunakan program SPSS 17.0 for windows.

a. Uji Validitas Item

Setelah dilakukan pengujian kualitas item-item skala kecenderungan kenakalan remaja yang berjumlah 56 item diperoleh hasil 33 item yang memenuhi kriteria baik dan 23 item yang gugur dengan rentang koefisien korelasi antara 0.876 sampai 0.881 dengan $CAID < CA$. Uraian item dengan kategori valid dapat dilihat pada tabel di bawah ini .

Tabel 3.3
BLUE PRINT SKALA KECENDERUNGAN PERILAKU DELINKUEN
SETELAH UJI COBA

No.	Karakteristik Remaja Nakal	Indikator	Nomor Aitem		?
			Favo	Unfavo	
1.	Hanya berorientasi pada masa sekarang	a. Tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik	13, 3*	7, 21	3
		b. Tidak memikirkan masa depan	27, 1*	9*, 5*	1
2.	Terganggu secara emosional	c. Mudah marah	29, 15	17, 23	4
		d. Mudah tersinggung	25, 31	51*, 33*	2
3.	Kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal	c. Tidak mampu mengenal norma kesucilaan	39, 49*	53*, 37	2
		d. Tidak bertanggung jawab secara sosial	43, 45*	55*, 41	2
4.	Menceburkan diri dalam kegiatan "tanpa berpikir"	c. Suka melakukan hal dengan resiko tinggi	47*, 35	11, 19	3
		d. Suka melakukan hal yang menyerempet bahaya	34, 2	24*, 40	3
5.	Memiliki sikap	c. Melakukan tindakan untuk pemuasan keinginan baik secara	10, 4	6, 14*	3

	impulsive	sadar maupun tidak sadar			
		d. Sulit mengendalikan pikiran dan keinginan yang negative	30, 36*	48, 56*	2
6.	Kurang berfungsi hati nuraninya	c. Suka berbohong demi kepentingan pribadi	46, 54	8*, 16*	2
		d. Mengorbankan orang lain untuk menutupi kesalahan sendiri	26, 20	12*, 22*	2
7.	Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri	c. Kurang memiliki kontrol diri	32, 18*	38, 42*	2
		d. Kurang memiliki disiplin diri	28, 44	50*, 52	3
		Total	21	12	33

* Item-item yang gugur

b. Reliabilitas

Dari uji reliabilitas yang dilakukan terhadap skala kecenderungan kenakalan remaja dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dalam program SPSS 17.0 for Windows, didapat hasil sebesar 0.893 (reliabel).

2. Skala Kematangan Emosi

Kualitas item diuji dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dengan menggunakan program SPSS 17.0 for windows.

a. Uji Validitas Item

Setelah dilakukan pengujian kualitas item-item skala kecenderungan kenakalan remaja yang berjumlah 60 item diperoleh hasil 42 item yang memenuhi kriteria baik dan 18 item yang gugur dengan rentang koefisien korelasi antara 0.704 sampai 0.720 dengan $CA_{IID} < CA$. Uraian item dengan kategori valid dapat dilihat pada tabel di bawah ini .

Tabel 3.4
BLUE PRINT SKALA KEMATANGAN EMOSI SETELAH UJI COBA

No	Karakteristik	Indikator	Favo	Unfavo	Total
1.	Kemandirian	a. Mengatur kehidupan sendiri	1, 31*	16, 46*	2
		b. Menentukan keputusan	17, 47	2, 32	4
		c. Bertanggung jawab dalam bertindak	3, 33	18*, 48	3
2.	Menerima kenyataan	c. Menerima kenyataan hidup	19*, 49*	4, 34	2
		d. Tidak menyangkal dari kenyataan hidup	5*, 35	20, 50*	2
3.	Mampu beradaptasi	c. Mudah menerima orang lain dengan cara yang berbeda.	21, 51*	6, 36	3
		d. Bersikap fleksibel dalam menghadapi situasi tertentu.	7, 37	22*, 52	3
4.	Kesiapan berespon	c. Sadar keunikan individu	23, 53	8, 38	4
		d. Mampu menentukan respon yang tepat terhadap orang lain	9, 39	24*, 54	3
5.	Kapasitas untuk seimbang	c. Memiliki ketergantungan dengan orang lain	25, 55*	10, 40*	2
		d. Memberi bantuan untuk orang lain	11*, 41	26*, 56	2
6.	Mampu berempati	c. Menempatkan diri pada orang lain.	27, 57	12, 42	4
		d. Memahami apa yang dirasakan orang lain.	13*, 43	28, 58	3
7.	Menguasai amarah	c. Mampu mengendalikan amarah	29, 59*	14*, 44	2
		d. Mampu menyalurkan amarah ke dalam perilaku yang tepat	15, 45	30*, 60	3
			21	21	42

* Item-item yang gugur

b. Reliabilitas

Dari uji reliabilitas yang dilakukan terhadap skala kematangan emosi dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dalam program SPSS 17.0 for Windows, didapat hasil sebesar 0.793 (reliabel).

H. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan kenakalan remaja akhir di Asrama Kedaung Pamulang. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik korelasi Product Moment Pearson. Penghitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17.0 for Windows.

Rumus *Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}} \sqrt{\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi variable x dengan variable y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan variabel y

n : Jumlah variabel.

$\sum X$: Jumlah nilai konstan yang diperoleh individu

$\sum Y$: Jumlah subjek penelitian

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Asrama Polisi Kedaung

Lingkungan RW.06 Asrama Polri terletak di wilayah Jakarta selatan, Kelurahan Kedaung, Kecamatan Pamulang. RW 06 terdiri dari 09 RT, yaitu RT 01- RT 09. Yang menjabat menjadi ketua RW 06 saat ini bernama Bapak. H.Sabili. Pemukiman di RW 06 warga dipemukiman Asrama polri sebagian remaja, ada beberapa kasus remaja perkelahian dan perebutan daerah kekuasaan, merokok di jalan saat berkumpul, remaja di asrama polri hanya akrab dengan kelompoknya saja, remaja suka berkumpul hingga larut malam/begadang

Kegiatan sosial di wilayah asrama polri, khususnya RT.01 – 09 berjalan cukup lancar dan ada beberapa macam kegiatan untuk remaja yaitu karang taruna Iremta, kegiatan remaja masjid Al mustofa, kegiatan setiap hari kamis malam jumat remaja melakukan pengajian secara rutin dan meleakukan kegiatan social-sosial lain nya untuk membantu sesame nya. Dan kegiatan untuk remaja yang lain yaitu Kbpp remaja hanya melakukan kumpul-kumpul dan remaja yang menjadi anggota kbpp hanya remaja dari lingkungan asrama polri saja.

B. Persiapan Penelitian

Persiapan yang dilakukan penulis untuk melaksanakan penelitian ini, yaitu langkah pertama penulis mengurus izin secara lisan di Asrama Polri kedaung Pamulang untuk mendapatkan izin mengadakan penelitian dan pengambilan data di wilayah RW 06, Kedaung Pamulang, Jakarta Selatan pada tanggal 11 Juli 2011. Penulis menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan penulis serta meminta ijin kepada ketua RW 06. setelah mendapatkan ijin dari ketua RW 06, lalu

penulis mendatangi ketua RT 001 – 009 dan secara lisan karena peneliti adalah warga dari RW 06 para ketua RT mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, untuk itu para ketua RT ingin melihat terlebih dahulu skala yang dibuat penulis sebelum disebar. Setelah disetujui, penulis meminta data warga RT 001-009 agar dapat segera melakukan uji coba item dan penelitian.

C. Pelaksanaan Penelitian

Dengan jumlah populasi sebanyak 67 orang, maka dalam penelitian uji coba alat ukur dan penelitian dilakukan secara bersamaan. Pengambilan data penelitian dilakukan tanggal 11-16 Juli 2011. Pengambilan data dilakukan peneliti dengan memanfaatkan akhir tahun ajaran. Sampai dengan waktu penelitian selesai (mengingat keterbatasan waktu peneliti), terdapat 4 orang remaja yang tidak mengembalikan alat ukurnya.

D. Hasil Analisis Data

Analisis data penelitian bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja akhir di Asrama Polri Kedaung Pamulang.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 15.0 *for windows*. Hasil analisis data melalui korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = -0.598, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja di Asrama Polri Kedaung Pamulang ditolak, sedangkan hipotesis alternatif yang menyatakan ada

hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja akhir di Asrama Polri Kedaung Pamulang diterima.

